

BENTUK-BENTUK REINFORMENT MELALUI METODE TANYA JAWAB DALAM PEMBELAJARAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI SISWA DI SEKOLAH DASAR SD NEGERI 2 KEMENUH

Ni Ketut Aprilia¹, Dra. Ni Wayan Arini², Ni Made Muliani³

Jurusan Pendidikan Agama Program Studi Pendidikan Agama Hindu Universitas Hindu Negeri I
Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}
Email: ketutaprilial7@gmail.com

Keywords

Forms of Reinforcement, Question-and-Answer Method, Hindu Religious Education Learning, Student Character

Bentuk-Bentuk Reinforcement, Metode Tanya Jawab, Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, Budi Pekerti Siswa

Abstract

In the classroom learning process related to Hinduism and Character Education, teachers can apply the question-and-answer method. This method can stimulate students to train and develop their thinking skills, including memory. The question-and-answer method can also develop students' courage and skills in answering and expressing opinions. Based on this assumption, this research was conducted with a focus on the problem aspect, namely what forms of reinforcement are provided through the question-and-answer method in teaching Hinduism and Character Education to fourth-grade students at SD Negeri 2 Kemenuh. This research used qualitative methods. The basis of analysis was Oemar Hamalik's Behaviorist Theory. Data for this study were collected through observation, in-depth interviews, literature review, and documentation. Based on this review and analysis, the following assumptions can be made Effective forms of reinforcement should be implemented during learning and should be appropriately portioned, not too little, not too much, and not monotonous. There are certain times when teachers provide verbal, non-verbal, or incomplete reinforcement. This must, of course, be tailored to the characteristics and conditions of the students at the time. In every lesson, teachers are required to be active and creative in managing learning, as well as providing reinforcement skills.

Proses pembelajaran dikelas terkait pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, guru dapat menerapkan metode tanya jawab, dengan metode tanya jawab dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikiran termasuk daya ingat, metode tanya jawab juga dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Atas dasar anggapan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan fokus kajian pada aspek permasalahan, yaitu Bagaimana bentuk-bentuk reinforcement yang diberikan melalui metode tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Kemenuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan landasan analisis, digunakan Teori Behavioristik dari Oemar Hamalik. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Berdasarkan telaah dan metode analisis tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut. Bentuk-bentuk reinforcement (Penguatan) yang bagus harus dilakukan pada saat pembelajaran

hendaknya dilakukan dengan cara yang tepat sesuai pada porsinya, tidak kurang, tidak berlebih, dan tidak monoton. Ada saat-saat tertentu guru memberikan jenis penguatan verbal, non verbal, maupun tak penuh. Hal ini tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi siswa saat itu. Dalam setiap pembelajaran, guru memang harus dituntut untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran, begitu juga dengan memberikan keterampilan penguatan.

1. PENDAHULUAN

Penggunaan metode dalam proses pembelajaran sangat penting, karena metode merupakan alat atau perantara untuk menyampaikan materi tertentu kepada siswa. Tanpa metode pembelajaran yang baik, maka keberhasilan dalam pendidikan tidak akan tercapai secara optimal. Sebagai pendidik dalam proses belajar mengajar jika menginginkan tujuan agar dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. pendidik harus menguasai berbagai teknik atau metode pengajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerimanya. Proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, proses pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, dimana proses dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan rencana adalah hal yang sangat diharapkan. Untuk itu perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai baik yang bersifat material dan immaterial. Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa, metode tanya jawab merupakan cara penyajian belajar dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Guru bertanya dan siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.

Proses pembelajaran dikelas dalam mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti, guru dapat menerapkan metode tanya jawab, yang mana kekuatan ataupun kelebihan dari metode tanya jawab antara lain, guru bisa membuat situasi kelas hidup, guru dapat mendorong siswa lebih aktif dan bersungguh-sungguh, dengan begitu guru dapat mengontrol pemahaman pada masalah yang dibicarakan, serta dengan metode tanya jawab dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikiran

termasuk daya ingat, metode tanya jawab juga dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan hasil data lapangan yang dilakukan mengarahkan pada sebuah penjelasan terhadap bentuk-bentuk *reinforcement* yang diberikan melalui metode tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Kemenuh. Penelitian ini lebih berfokus pada masalah yaitu, masih adanya siswa yang kurang berminat dalam pembelajaran terutama pada mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagian dari siswa masih ada anak yang kurang merespon apa yang diberikan guru penjelasannya, siswa yang sering mengatuk didalam kelas, ada yang sibuk dengan menggambar, keluar masuk kelas, dan melakukan aktifitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sumber data penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari data informan atau narasumber dilapangan penelitian dan data hasil observasi. Informan terdiri dari lima (5) orang yaitu pendidik, murid, dan kepala sekolah, di SD Negeri 2 Kemenuh. Data lapangan ini juga berasal dari observasi terhadap bentuk-bentuk *reinforcement* yang diberikan melalui metode tanya jawab dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Siswa. Sementara data sekunder berasal dari buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal penelitian, serta dokumentasi yang menunjang atau berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini yang diperoleh dari perpustakaan, toko buku serta dokumentasi yang melalui media online. Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan metode kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Reinforcement (penguatan) sangat penting sekali digunakan untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut seorang guru memberikan penguatan kepada siswa yaitu melalui metode mengajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Salah satu metode yang akan dibahas disini yaitu metode tanya jawab.

Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran dinyatakan bahwa fokus utama aliran behavioristik adalah tingkah laku yang dapat diamati dan pengaruhnya berasal dari stimulus lingkungan eksternal. Belajar adalah perubahan

dalam tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman, dan tingkah laku sangat terkait dengan reaksi behavioristik terhadap stimulus. Teori ini mempelajari segala tindakan yang dilakukan manusia yang tidak berasal dari kesadaran, tetapi diamati melalui tindakan dan tingkah laku yang didasarkan pada kenyataan.

Terkait dengan teori behavioristik dalam pembelajaran reinforcement melalui metode tanya jawab mendapatkan hasil pembelajaran behavioristik dengan tanya jawab yang fokus pada perubahan perilaku terukur melalui stimulus-respons, di mana pertanyaan guru (stimulus) memicu jawaban siswa (respons) yang kemudian diperkuat dengan hadiah/pujian (penguatan positif) atau hukuman ringan (penguatan negatif), menghasilkan siswa yang lebih aktif menjawab, termotivasi, dan membentuk kebiasaan perilaku yang baik (sopan, rajin ibadah, jujur) melalui latihan berulang, meski terkadang bisa monoton jika tidak divariasikan.

Guru harus dapat merangsang siswa dan memberikan dorongan untuk menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi. Salah satu cara yang digunakan oleh guru di SD Negeri 2 Kemenuh adalah penerapan teknik pemberian *reinforcement* terhadap siswa. Pada dasarnya seorang guru sering menghadapi masalah untuk menyelenggarakan pembelajaran, salah satunya adalah bagaimana memotivasi atau menumbuhkan motivasi peserta didik secara efektif. Sehingga guru berusaha memikirkan, mencari bahkan menemukan cara yang paling tepat dalam memotivasi siswa yang disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan berusaha untuk memahami Bagaimana peserta didik belajar bagaimana informasi yang diperoleh dapat diproses dalam pikiran mereka sehingga menjadi milik mereka serta bertahan lama dalam pikirannya oleh sebab itu perlu diupayakan Penerapan metode tanya jawab dalam meningkatkan hasil belajar yang tepat untuk menciptakan lulusan yang benar-benar kreatif inovatif dan berkeinginan untuk maju melalui rancangan pembelajaran.

Pemberian *reinforcement* dalam pembelajaran kelihatannya sederhana saja yaitu tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kata-kata membenarkan, kata-kata pujian, senyuman atau anggukan, namun mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi peserta didik. Bayangkan seandainya peserta didik telah berusaha untuk menunjukkan pekerjaan yang baik, akan tetapi guru acuh tak acuh, tidak memberikan komentar apa pun, dapat membuat

peserta didik patah semangat. Peserta didik tersebut tidak akan mengerti apakah tugas yang dikerjakan berkenan dihati guru atau tidak, sehingga membuat peserta didik kecewa dan enggan mengerjakan tugasnya lagi.

Jenis-jenis Penguatan menurut Moch Uzer Usman yaitu:

- a) Penguatan verbal. Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata persetujuan, pujian, penghargaan, dan sebagainya. Misal: bagus, bagus sekali, betul, pintar, anak yang cerdas.
- b) Penguatan non verbal. penguatan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain:
 - 1) Penguatan gerak isyarat, misal: anggukan atau gelengan kepala, senyuman, acungan jempol, kerut kening, wajah kesal, wajah ceria, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.
 - 2) Penguatan pendekatan, guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran tingkah laku atau penampilan siswa. Misal: guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seseorang atau kelompok, siswa atau berjalan di sisi siswa.
 - 3) Penguatan dengan sentuhan. Misal: menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.
 - 4) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan. Misal: menunjuk siswa yang memiliki kemampuan pelajaran musik sebagai pemimpin paduan suara.
 - 5) rencana atau komentar tertulis pada buku siswa.



Gambar IV. 2 Salah Satu Bentuk Pemberian Reinforcement

Sumber peneliti : Profil Sekolah, 11 Agustus 2025)

Adapun beberapa jenis penguatan yang pernah diberikan oleh Desi Suarniti, selaku guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menyebutkan sebagai berikut.

“Saya selalu memberikan penguatan pada saat pembelajaran berlangsung dengan materi *Subha dan Asubha Karma*, banyak sekali bentuk-bentuk penguatan yang saya berikan. Selain nilai, penguatan dalam bentuk memberikan pujian juga sangat baik, karena itu dapat menambah motivasi anak dalam belajar. Penguatan sendiri memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, anak-anak akan menjadi lebih merasa dihargai, walaupun itu hal kecil tetapi bagi anak-anak sendiri itu adalah sebuah penghargaan buat dia, dimana dia sudah diberikan pujian itu akan menambah anak-anak menjadi tambah semangat”. (Desi suarniti, 11 Agustus 2025)

Hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberikan salah satu bentuk *reinforcement* dengan metode tanya jawab sehingga siswa menyukai metode tersebut pada pembelajaran materi *Subha dan Asubha Karma*, ditandai dengan siswa di sekolah tersebut terlihat lebih rajin masuk di kelas untuk mengikuti pelajaran dan sangat efektif untuk siswa karena mudah paham terhadap materi yang diberikan, karena siswa sangat antusias pada mata pelajaran yang telah diberikan.

Menurut Hamzah B. Uno (2013:28) beberapa komponen yang diperlukan dipahami yang dilakukan oleh guru agar guru dapat memberikan penguatan (*reinforcement*) secara bijaksana dan sistematis adalah:

a) Penguatan Verbal

Komentar guru berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan dapat digunakan untuk penguatan tingkah laku dan kinerja siswa. Komentar demikian merupakan balikan yang diberikan guru atas kinerja ataupun perilaku siswa.

b) Penguatan berupa mimik muka dan gerakan badan (gestural)

Penguatan berupa gerak badan dan mimik muka antara lain : senyuman, anggukan kepala, acungan ibu jari, tepuk tangan, dan sebagainya, seringkali digunakan bersamaan dengan penguatan verbal. Verbal “kamu melakukan lompat jauh dengan sangat baik,” pada saat itu guru menganggukan kepala atau mengacungkan ibu jari.

c) Penguatan dengan cara mendekati anak

Siswa didekati oleh guru pada saat mengerjakan soal dapat terkesan diperhatikan. Keadaan ini dapat menghangatkan suasana belajar anak, yang

gilirannya dapat meningkatkan motivasi. Kesan akrab juga dapat timbul dengan cara ini. Akibatnya anak tidak merasa dibebani tugas. Beberapa perilaku yang dapat dilakukan oleh guru dalam memberikan penguatan ini antara lain: berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dengan siswa atau kelompok siswa, berjalan di sisi siswa dan sebagainya.

d) Penguatan dengan sentuhan.

Teknik ini penggunaannya perlu menggunakan pertimbangan latar belakang anak, umur, jenis kelamin, serta latar belakang kebudayaan setempat. Dalam penggunaan penguatan ini, beberapa perilaku yang dapat dilakukan guru antara lain: menepuk pundak atau bahu siswa, serta menjabat tangan siswa, serta mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.

e) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan.

Motivasi belajar anak dipengaruhi pula oleh apakah kegiatan belajar yang dilaksanakan tersebut menyenangkan dirinya atau tidak. Dengan demikian alternatif kegiatan belajar yang sesuai dengan kesukaannya tersebut, sekaligus kegiatan itu merupakan penguatan bagi anak.

f) Penguatan berupa simbol atau benda

Jenis simbol atau benda yang diberikan diselaraskan dengan usia perkembangan anak. Untuk anak tingkat dasar, berbeda dengan anak usia sekolah lanjutan. Anak SMA yang berprestasi diberikan penghargaan berupa pensil tentunya kurang relevan. Penguatan yang berupa simbol atau benda ini dapat berupa piagam penghargaan, benda-benda yang berupa alat tulis dan buku, dapat pula berupa komentar tertulis pada buku anak.



Gambar IV. 3 Guru Memberikan Bentuk Penguatan Berupa Simbol

(Sumber peneliti : Profil Sekolah, 11 Agustus 2025)

Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti atas nama Desi Suarniti, yang menyampaikan: “Bentuk kegiatan belajar yang disenangi anak dapat mempertinggi intensitas belajarnya, sehingga apabila bentuk kegiatan belajar yang harus disukai, akibatnya anak tidak gairah untuk belajar. Untuk menguatkan gairah belajar, guru dapat memiliki kegiatan-kegiatan belajar yang disukai anak. Oleh karena itu, setiap anak memiliki kesukaran masing-masing, maka guru perlu menyediakan berbagai alternatif pilihan yang sesuai dengan kesukaan masing-masing siswa. Dapat diambil kesimpulan dari wawancara di atas, bahwa pemberian *reinforcement* (penguatan) ini dilakukan oleh guru dengan tujuan agar siswa dapat lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar mengajar dan siswa agar mengulangi lagi perbuatan yang baik itu.

Dalam proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa merupakan hal sangat diperlukan sehingga siswa terus berusaha berbuat lebih baik. Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, maka diambil kesimpulan akhir bahwa pemberian *reinforcement* yang digunakan sangat efektif untuk siswa karena setelah siswa diberi pujian, siswa menjadi lebih aktif dan siswa sangat antusias pada mata pelajaran yang telah diberikan.

Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sudah cukup banyak dalam menerapkan metode pengajaran, seperti metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan diskusi. Namun, pada kenyataannya penerapan metode pengajaran tidak dapat berhasil tanpa adanya kreatifitas dan inovasi dari guru itu sendiri. Dalam hubungannya kegiatan pembelajaran, metode tanya jawab memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. hal ini disebabkan dalam penerapan metode tanya jawab bukan hanya guru yang aktif, namun juga siswa turut aktif dalam menyumbangkan pengetahuannya tentang materi pelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk memahami dan menguasai jenis, tehnik, dan prosedur tetapi yang juga perlu diperhatikan adalah kreativitas, inovasi serta cara menyampaikan atau menyajikan materi agar dapat

menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Artinya siswa tidak merasa tegang untuk menerima pelajaran dan mengeluarkan pendapatnya, sehingga dapat mengekspresikan kemampuan lisannya. Selain itu semangat dan antusias yang tinggi harus juga ada pada diri guru dalam menerapkan metode tanya jawab agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.



Gambar IV. 4 Metode Tanya Jawab oleh Guru Pendidikan Agama Hindu

(Sumber peneliti : Profil Sekolah, 11 Agustus 2025)

Metode Tanya Jawab dalam pembelajaran adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya guru menjawab atau guru bertanya siswa menjawab untuk pemecahan masalah sehingga menciptakan siswa kreatif dalam berpikir.

Berdasarkan uraian di atas diperkuat hasil wawancara oleh Desi Suarniti, selaku Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengatakan sebagai berikut.

“Menurut saya dalam menerapkan metode tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Hindu dengan cara setiap pertemuan guru menyisihkan waktu untuk memberikan kesempatan siswa untuk menuliskan pertanyaan yang mereka dapat dari materi hari itu, untuk melemparkan pertanyaan kepada teman sebangkunya, dan guru menunjuk secara acak untuk mereka membacakan pertanyaan yang mereka tulis sehingga terjadi umpan balik antar siswa dan setelah itu mengajukan kepada mereka pertanyaan tentang materi yang telah disiapkan sebelumnya”. (Desi suarniti, 14 Agustus 2025)

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tanya jawab dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 2 Kemenuh yaitu pelaksanaan penerapan metode tanya jawab yang dilakukan guru sudah maksimal atau baik karena siswa mudah paham terhadap materi

yang disampaikan guru, hal ini dapat dilihat dari cara siswa memberikan pertanyaan kepada teman sebangkunya sehingga terdapat umpan balik.

Tanpa menggunakan metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu tidak pernah ditemui guru mengajar tidak memakai metode. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sehingga berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, bahwa yang paling menentukan adalah guru. Maka seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dengan pendidikan dan pengajaran.



Gambar IV. 5 Kegiatan Pembelajaran di Kelas IV

(Sumber peneliti : Profil Sekolah, 11 Agustus 2025)

Metode tanya jawab dalam penerapan banyak mengangkut permasalahan individual atau sosial peserta didik dan pendidikan itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sasaran atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga mengacu pada dasar dasar metode pendidikan.

Kemudian, peneliti mewawancarai guru Desi Suarniti, selaku guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mengenai penerapan metode yang digunakan, mengatakan sebagai berikut.

“Menurut saya penerapan metode tanya jawab juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti pembelajaran Pendidikan Agama

Hindu dan Budi Pekerti sendiri nah dapat dilihat dari respon siswa dan motivasi siswa bersama mengikuti pembelajaran yang mana metode tanggung jawab adalah salah satu metode di mana guru akan bertanya kepada siswanya atau sebaliknya dengan metode ini dapat membantu siswa lebih aktif . Selain itu membuat Siswa lebih fokus terhadap pembelajaran yang tadinya tidak fokus menjadi fokus untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dan motivasi belajar siswa terlebih dahulu saya menyiapkan RPP di mana rancangan pembelajaran yang saya susun pasti akan saya tambahkan motif penguatan atau *reinforcement* dan menggunakan metode tanya jawab". (Desi suarniti, 14 Agustus 2025)

Hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan di SD Negeri 2 Kemenuh bahwa guru sudah menerapkan metode tanya jawab sehingga siswa menyukai metode tersebut, ditandai dengan siswa di sekolah tersebut terlihat lebih rajin masuk di kelas untuk mengikuti pelajaran.

Dapat diketahui bahwa sesungguhnya apapun perencanaan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran atau penggunaan dalam suatu metode selalu hal tersebut dan sesuai dengan mata pelajaran yang akan diberikan maka itu dapat membuat hasil belajar berkualitas baik dari pelaksanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, bisa diketahui bahwa perencanaan yang dilakukan adalah mengkoordinasikan kelas kemudian guru langsung menunjukkan materi terlebih dahulu lalu mengajukan beberapa pertanyaan.

Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang diinginkan, seperti sopan santun, rajin, jujur, dan tanggung jawab, karena adanya penguatan dari guru. Pemberian *reward* (pujian, nilai, alat tulis) meningkatkan semangat dan partisipasi aktif siswa dalam menjawab pertanyaan. Cocok untuk melatih kemampuan yang butuh praktik dan pembiasaan, seperti percakapan bahasa asing atau keterampilan dasar lainnya, melalui pengulangan. Siswa menjadi lebih responsif terhadap stimulus pembelajaran karena terbiasa merespons dengan benar untuk mendapatkan penguatan. Siswa merasa lebih siap menghadapi pembelajaran karena adanya struktur stimulus-respons yang jelas dan penguatan yang teratur.

Pembelajaran pendidikan agama hindu dan pekerti di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan sifat baik dan buruk seseorang yang nantinya akan mendapatkan hasil dari sikap tersebut sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa agar memudahkan mereka untuk memahami mengenai

pembelajaran yang berkaitan dengan *Subha* dan *Asubha Karma*. Metode tanya jawab menjadi solusi bagi guru untuk memperbaiki kualitas pengajaran dengan melibatkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pemberian stimulus berupa pertanyaan serta pemberian penguatan kepada siswa agar mereka lebih percaya diri sehingga guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta membuat siswa lebih mudah menerima dan mengerti materi yang diajarkan.

Keberhasilan metode tanya jawab ini dapat diketahui dengan adanya peningkatan pemahaman dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas, lebih berpikir kritis dibandingkan sebelumnya serta siswa juga memberikan respon yang positif dan semangat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai pembelajaran yang ideal. Secara keseluruhan, metode tanya jawab berbasis behavioristik efektif untuk melatih pembiasaan dan membentuk perilaku positif melalui sistematisasi stimulus, respons, dan penguatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam skripsi ini, yang dibahas tentang pemberian *reinforcement* dengan metode tanya jawab pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas di SD Negeri 2 Kemenuh, maka dapat ditarik kesimpulan seperti berikut ini :

Bentuk-bentuk *reinforcement* {Penguatan} yang bagus harus dilakukan pada saat pembelajaran hendaknya dilakukan dengan cara yang tepat sesuai pada porsinya, tidak kurang, tidak berlebih, dan tidak monoton. Ada saat-saat tertentu guru memberikan jenis penguatan verbal, non verbal, maupun tak penuh. Hal ini tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi siswa saat itu. Dalam setiap pembelajaran, guru memang harus dituntut untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengelola pembelajaran, begitu juga dengan memberikan keterampilan penguatan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman A.M (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo. Hlm 120
- Abdorrakhman G. 2012. *Efisiensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Humaniora Hlm 144-189
- Ahmad R (2014). *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta Hlm 155-157

- Ahmadi A. (2013). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto W.S. (2017). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek dan Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. Hlm 29
- Bagiada A. (2018). Penerapan Metode Tanya Jawab yang Dikombinasikan dengan Reinforcement Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa. Denpasar : Program Sarjana UNHI Denpasar.
- Zainal A. (2012). Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hlm 36
- Wahyu B. (2005). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia dan Pengertian Upaya. Jakarta: Setia Kawan. Hlm 44-80
- Creswell J.W. (2016). Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 63-113
- Daryanto, dan Mulyo Rahardjo. 2012. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media. Hlm 34
- Djamarah S.B. (2013). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 86-118
- Driver R. (2016). pendekatan konstruktivis untuk pengembangan kurikulum. Dalam B. J. Fraser & R. J. Gable (Eds.), Hlm 105-121. Pergamon Press.
- Desemlari (2018). Efektivitas Penggunaan Metode Wok Base. Learning (WBL) Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Faisal S. (2012). Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi (64-79). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indra P. W. (2019). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Bentuk Kompetisi (Competition) untuk meningkatkan kecerdasan (Intelegensi). Denpasar : Program Sarjana UNHI Denpasar
- Irham M. 2013. Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. Hlm 264-266
- Mirta D. (2018). Pengaruh Pemberian Reinforcement Terhadap Motivasi Belajar. Denpasar : Program Sarjana UNHI Denpasar.
- Moleong L. J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 155 – 188
- Natawijaya R. (2015). Aktivitas Belajar. Jakarta: Depdiknas Hlm 54

- Hamalik O. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran dan Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara Hlm 13-43
- Husein U. (2013). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta : Rajawali hlm 18-22
- Irham M. (2013). Psikologi pendidikan: teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran. Yogyakarta: Ar-ruz Media. Hlm 253
- KBBI. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat (2016-2017) Metode Kualitatif dan Metode-metode Penelitian Masyarakat Jakarta: Gramedia Hlm 54-82
- Lusi S. S. (2013). Asyiknya Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: CV Andi Offset Hlm 93-102
- Rusman (2012) Model-model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (halaman 67-92)
- Sadulloh U. (2011). Pengantar Psikologi Pendidikan. Alfabeta. halaman 72
- Sardiman (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta :Rajawali Pers
- Schunk D. (2008). Motivasi Dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, Aplikasi. Jakarta: PTIndeks hlm 12-25
- Soemanto W. (2006). Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 32
- Sukmadinata N. S. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Remaja Rosdakarya halaman 117
- Sugiyono (2016). Memahami Penelitian Kualitatif dan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfa Beta. Hlm 116-198
- Supardi (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : PT. Bumi Aksara. Hlm 90
- Sulistyanto H. S. (2018). Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris. Jakarta: PT Gramedia. Hlm 29
- Syah M. (2005). Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm 151-182
- Sita D. (2017). Pemberian Motivasi Pendidikan Budi Pekerti dan Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Perilaku. Denpasar : Program Sarjana UNHI Denpasar.
- Sardiman (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Siregar E.S. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor : Ghalia Indonesia.

- Tambak S. (2016) Metode Komunikatif PAI. Jakarta Hlm 280
- Taufik Nugroho, D. N. (2022). Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (2020-2021).
- Ummul. (2022). Konsep dan Karakteristik Psikologis Behaviorisme.
- Uno H. B. (2013). Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 18-30
- Usman M. U. (2013) Menjadi Guru Profesional, Bandung :Remaja Rosdakarya, Hlm 38
- Purni M. (2021). Efektivitas Pola Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Menengah Tingkat Atas The Effectiveness of Hindu Religion Learning Patterns in Senior High Schools.
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari Masa ke Masa
- Westwood P. (2008). Apa yang perlu diketahui guru tentang diferensiasi. Australian Council for Educational Research. Hlm 17
- Wlodkowski R.J. (2004). Hasrat untuk Belajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hlm 22-23